

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I ayat (1) menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sisdiknas 2003)

Pernyataan lain yang disebutkan pada BAB I ayat (2) adalah : Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Undang-Undang Sisdiknas 2003)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa siswa harus mengembangkan potensi diri untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri siswa adalah dengan belajar matematika, karena matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi

informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempunyai tujuan tertentu sesuai yang tercantum dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004:19) bahwa “tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten”.

Sedangkan tujuan yang tercantum dalam KTSP 2006 (BNSP, 2006: 21):

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan tersebut guru yang akan mengajarkan matematika kepada siswanya, harus menguasai dan memahami apa yang akan diajarkan. Itu sangat penting supaya siswa tidak kebingungan dalam belajar matematika atau merasa takut apabila harus belajar matematika.

Menurut Mooris Kline yang dikutip oleh Simanjuntak menyatakan “bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika” (Simanjuntak dkk,1992:64). Oleh karena itu langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut adalah memberikan motivasi belajar matematika bagi masyarakat khususnya anak-anak atau siswa. Keberhasilan proses belajar matematika tergantung pada persiapan siswa dan persiapan guru di bidangnya. Siswa mempunyai minat dan senang belajar matematika. Apabila siswa tidak senang atau tidak tertarik untuk belajar matematika maka guru akan sulit mengajarkannya. Guru harus mempunyai strategi agar siswa merasa perlu belajar matematika.

Menurut Russeffendi yang dikutip oleh Suwangsih menyatakan bahwa “...matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran”, (Suwangsih dkk, 2006:3). Menurut pandangan penulis mata pelajaran matematika oleh siswa dirasakan cukup membingungkan dan memberatkan, ini dikarenakan terlalu banyak perhitungan, rumus-rumus dan pernyataan-pernyataan yang sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Salah satu contohnya yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangwangi, siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tentang pecahan. Dalam menyelesaikan soal cerita tersebut, siswa kurang memahami

pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam soal, tidak teliti atau tidak memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan tentang pecahan. Sehingga dalam penyelesaiannya tidak sesuai yang diharapkan. Bahkan ada yang tidak mengerjakannya karena tidak mengerti.

Berdasarkan permasalahan di atas maka guru harus dapat memilih strategi belajar mengajar yang tepat, mengetahui tujuan pendidikan dan pengajaran atau pendekatan yang diharapkan serta dapat melihat tingkat kesiapan dan kemampuan siswa belajar. Dengan mengetahui kesiapan siswa dalam belajar matematika, maka pengajaran yang akan disampaikan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Strategi belajar mengajar yang berorientasi pada belajar menurut Gagne yang dikutip oleh Simanjuntak adalah “dengan memilah-milah bahan yang akan diajarkan ke dalam bagian yang makin kompleks” (Simanjuntak dkk,1992:64). Gagne memandang semua mata pelajaran sebagai onggokan elemen-elemen yang terus meningkat mulai dari kaitan-kaitan stimulus, respons, sederhana serta konsep-konsep atau aturan-aturan (dalil-dalil) sampai pada pemecahan masalah yang berpikir derajatnya lebih tinggi dan penerapan strategi belajar mengajar, namun harus disesuaikan dengan tingkat-tingkat proses siswa dan tingkat kesiapan siswa belajar. Apabila siswa tidak siap untuk belajar maka hal tersebut bisa menjadi masalah.

Dalam pemecahan masalah menurut Gagne yang dikutip oleh Simanjuntak mempunyai beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengubah situasi pendidik (guru) mengajar pada situasi peserta didik belajar;
2. Dari pengalaman pendidik kepada pengalaman peserta didik;
3. Dari dunia pendidik ke dunia peserta didik;
4. Pendidik menempatkan peserta didik pada pusat kegiatan belajar membantu mendorong peserta didik untuk belajar, bagaimana menyusun pertanyaan, bagaimana membicarakan dan menemukan jawaban-jawaban persoalan (Simanjuntak dkk,1992:64)

Menurut Polya yang dikutip oleh Suherman dkk (2001:91) “solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan”.

Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Alasan penulis dalam penggunaan strategi pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang pecahan.
2. Masalah hasil belajar tetap menjadi masalah yang menarik untuk dijadikan objek penelitian,
3. Dengan penelitian ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat digunakan oleh guru matematika dalam proses belajar mengajar.

Strategi pemecahan masalah merupakan alternatif penulis untuk mengadakan penelitian menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Karangwangi Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah PTK dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Pecahan Melalui Penerapan Strategi Pemecahan Masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan strategi pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di kelas IV SDN 1 Karangwangi Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan strategi pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di kelas IV SDN 1 Karangwangi Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon dapat meningkat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan strategi pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di kelas IV SDN 1 Karangwangi Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan strategi pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di kelas IV SDN 1 Karangwangi Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon dapat meningkat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis kegiatan penelitian adalah menambah wawasan tentang pelaksanaan penerapan strategi pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di kelas IV SDN 1 Karangwangi Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk siswa

- Siswa dapat memahami konsep soal cerita pecahan dalam pembelajaran matematika melalui penerapan strategi pemecahan masalah.
- dapat memecahkan masalah tentang pecahan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bersikap kritis dalam pembelajaran matematika.

2) Untuk Guru

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk dapat mengefektifkan belajar dengan menerapkan strategi pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan siswa dan juga memberikan pengalaman yang berarti dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan kemampuan siswa.

- Memberikan wawasan baru bagi guru-guru lain tentang model pembelajaran matematika.

3) Bagi Lembaga

- Dapat dijadikan model untuk mengembangkan pembelajaran matematika di SD.
- Memberikan wawasan/inovasi bagi sekolah dalam hal pembelajaran matematika di SD.

E. Hipotesis Tindakan

Jika dalam pembelajaran matematika tentang menyelesaikan soal cerita dalam pecahan guru menerapkan strategi pemecahan masalah maka kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang pecahan meningkat.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan pemahaman ganda, maka penulis memberikan batasan sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, yakni sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pemecahan masalah

Penerapan strategi pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang secara umum dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika yang mempunyai karakteristik yaitu: (a) pada awal pembelajaran guru memberikan beberapa masalah untuk diselesaikan oleh siswa, (b) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang

telah diberikan, (c)guru memantau dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, (d)guru membimbing siswa menyelesaikan masalah. Sedangkan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yaitu: memahami persoalan, membuat rencana untuk menyelesaikan, menjalankan rencana yang telah dibuat, melihat atau mengecek kembali apa yang telah dilakukan (polya dalam Ruseffendi, 1989).

2. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam ranah kognitif setelah memperoleh pembelajaran. Kemampuan ini di ukur dengan menggunakan skor yang diperoleh siswa setelah pembelajaran selesai.

3. Soal cerita

Soal cerita matematika adalah soal cerita yang dikemas dalam bentuk kalimat dan umumnya berisi tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat kehidupan siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun soal-soal cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal cerita yang bersifat rutin, yaitu yang berupa aplikasi konsep yang sama dengan materi yang telah dipelajarinya.

4. Pecahan

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan (B.Harahap, ST.Negoro.2002:248). Pecahan

adalah bilangan rasional yang bukan merupakan bilangan bulat. Pecahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pecahan yang dinyatakan dalam bentuk a/b dengan $a < b$.

